

**“Tema: 6 (Rekayasa Sosial dan Pengembangan Perdesaan)”**

**STRATEGI PENERJEMAHAN DAN KESEPADANAN MAKNA  
PADA TERJEMAHAN SUBTITLE FILM “TURAH”,  
MENGANGKAT BAHASA JAWA NGAPAK  
KE KANCAH INTERNASIONAL**

**TRANSLATION STRATEGY AND MEANING EQUIVALENCE IN  
“TURAH” FILM SUBTITLE, LIFTING JAVANESSE NGAPAK TO  
GO INTERNATIONAL**

Oleh

Kristianto Setiawan, Ambhita Dhyaningrum, Hanifa Pascarina  
Universitas Jenderal Soedirman  
Email: kristianto.setiawan@unsoed.ac.id

**ABSTRAK**

*Subtitle* film memegang peranan penting dalam transfer budaya melalui media film. Berbagai kajian tentang terjemahan *subtitle* film dari bahasa Inggris ke Indonesia telah banyak dilakukan. mengangkat kajian yang agak berbeda yaitu meneliti terjemahan *subtitle* film Turah yang berbahasa Jawa (ngapak) ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan penerjemahan dan merupakan studi kasus terpancang bersifat kontekstual. Permasalahan yang diteliti adalah strategi penerjemahan yang diterapkan dalam terjemahan *subtitle* film “Turah” dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Kemudian, tim peneliti akan meneliti kesepadanan makna dari Bahasa Sumber (Bsu) dengan bahasa sasaran (BSa) dalam terjemahan *subtitle* berbahasa Inggrisnya. Data objektif yang diambil dalam penelitian adalah semua tuturan berbahasa Jawa dengan satuan lingual berupa kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada *subtitle* film “Turah” dalam bahasa Inggris. Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *content analysis* atau analisis isi, yang merupakan variasi bentuk dari analisis dokumen.

**ABSTRACT**

Subtitle plays an important role in cultural transfer through film media. Various studies of subtitle translations from English to Indonesian have been widely carried out. The Research Team raised a somewhat different study, which examined the translation of subtitle of Turah film in Javanese (with its *ngapak* dialect) into English. This research uses descriptive qualitative method with a translation approach and is a contextual case study. The problem of this research is the translation strategy applied in the subtitle of "Turah" from Javanese to English. Then, the researchers will examine the equivalence of the meaning of the Sumber Language (Bsu) with the target language (BSa) in the English subtitle translation. The objective data taken in the study were all Javanese speech with lingual units in the form of words, phrases, and clauses contained in the subtitle of "Turah" film in English. Data acquisition in this study is done by content analysis or content analysis, which is one types of document analysis.

Keywords: translation, subtitle film, film turah, javanese language, ngapak

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media untuk mentransfer budaya. Agar film tidak hanya dapat dinikmati oleh penonton dari pengguna bahasa yang sama, diperlukan kegiatan penerjemahan. Penerjemahan film merupakan hal krusial untuk dapat melancarkan kegiatan transfer budaya ini. Ada dua jenis penerjemahan dalam film, yaitu dengan menggunakan *dubbing* atau sulih suara dan menggunakan *subtittling*. *Dubbing* adalah terjemahan yang diwujudkan dengan suara di dalam BSA, sedangkan *subtittle* adalah berupa teks terjemahan dalam beberapa baris teks di bagian bawah layar.

Masing-masing jenis penerjemahan film memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Kelebihan *dubbing* atau sulih suara adalah memungkinkan fokus penonton film tidak terganggu dengan keharusan membaca teks terjemahan di bawah layar. *Dubbing* lebih ditujukan bagi mereka yang kemampuan membacanya rendah, sehingga lebih banyak digunakan untuk film anak-anak. Namun, *dubbing* sendiri memiliki kelemahan yaitu menghilangkan kemungkinan penonton untuk mengenal bahasa sumber. Sementara itu, *subtittling* lebih banyak digunakan dalam film berkategori dewasa, karena kemampuan membaca penontonnya lebih tinggi sehingga kemungkinan terjadinya gangguan perhatian terhadap film pun lebih kecil. Akan tetapi, penerjemahan *subtittle* dibatasi dalam hal ruang dan waktu. Ruang dalam hal ini adalah tempat yang tersedia untuk meletakkan teks terjemahan pada layar, dan waktu adalah terbatasnya durasi dari tuturan yang harus dialihbahasakan.

Penelitian tentang terjemahan *subtittle* film telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi lebih banyak menganalisis terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Nisaa' (2011) mengangkat penelitian *subtittle* film *Beckham Unwrapped* dalam hal teknik, metode, serta ideologi penerjemahan serta dampaknya pada kualitas terjemahan. Michael (2012) mengkaji strategi penerjemahan *subtittle* program televisi anak-anak "Home Stay" yang diputar di Trans 7. Liu (2014) mengkaji klasifikasi *subtittle* film. Haq (2017) meneliti analisis *subtittle* film *Contraband* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mencermati strategi penerjemahan serta kesepadanan dalam tingkat kata, di atas kata, dan kesepadanan gramatika. Penelitian lain dilakukan oleh Amri (2017) yang mengkaji kriteria dalam penerjemahan *subtittle* film *Django Unchained* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian yang terdahulu banyak mengkaji penerjemahan *subtittle* film erbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Padahal,

sebenarnya, film Indonesia pun telah banyak berbicara di luar negeri, dan ini berarti penerjemahan *subtitle* dari bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah dari Indonesia, pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Melajunya film berbahasa Jawa di tingkat internasional merupakan pencapaian yang luar biasa dari karya anak bangsa. Oleh karena itulah, Tim Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji *subtitle* film *Turah* dalam bahasa Inggris, yaitu 1) apa saja strategi yang diterapkan untuk menerjemahkan *subtitle* film "Turah" dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, dan 2) bagaimana kesepadanan makna terjemahan *subtitle* film "Turah" dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris

### **Kajian Teori**

Penelitian ini adalah penelitian dalam bidang penerjemahan, khususnya penerjemahan *subtitle* film. Inti penerjemahan *subtitle* bukanlah semata-mata mengalihkan teks dari BSu ke dalam BSa. Akan tetapi, inti dari terjemahan itu adalah tersampainya makna atau informasi dari BSu ke dalam BSa, dengan keterbatasan ruang dan waktu.

#### **a. Penerjemahan Subtitle Film**

Penerjemahan pada dasarnya melibatkan dua bahasa yang disebut dengan BSa dan Bsu. Penerjemahan merupakan serangkaian kegiatan untuk menyampaikan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Ketika suatu bahasa (BSa) mentransformasikan teks bahasa lain (BSu), maka pesan yang terdapat di dalam bahasa sumbernya harus dipertahankan dan tidak boleh hilang di dalam bahasa sasarannya. Saat ini, dunia penerjemahan film sudah sangat dikenal dan hasilnya banyak dinikmati oleh penikmat film. Dalam penerjemahan film, terdapat dua jenis kegiatan penerjemahan, yaitu *Dubbing*/ sulih suara dan *Subtitling*.

Berkaitan dengan penerjemahan film, dikenal dua macam jenis penerjemahan yaitu *dubbing* dan *subtitling*. Keduanya merupakan metode pengalih bahasa dalam menerjemahkan film dan televisi yang merupakan jenis media komunikasi audio-visual massa. Shuttleworth dan Cowie dalam mengemukakan pengertian *subtitling* sebagai *the process of providing synchronized captions for film and television dialogue (and more recently for live opera)* (Shuttleworth and Cowie, 1997: 161), sedangkan *dubbing* didefinisikan sebagai *the process in which the foreign dialogue is adjusted to the mouth movement of the actor in the film and which is designed to give the impression that the actors whom the audiences see are actually speaking I TL* (Shuttleworth and Cowie,

1997:45). Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa *subtitling* mengacu pada pengalihan pesan dalam bentuk teks sedangkan *dubbing* dalam bentuk sulih suara. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada *subtitling*.

*Subtitle* bertujuan untuk membantu penonton memahami isi film yang diputar. Dalam menyajikan *subtitle*, dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sama dengan yang digunakan dalam dialog film yang bertujuan untuk membantu penonton memiliki masalah pendengaran dan dapat juga disajikan dengan, yang sering kita jumpai, *subtitle* yang merupakan terjemahan teks atau dialog asli ke dalam bahasa sasaran yang bertujuan untuk membantu penonton yang tidak menggunakan bahasa yang sama dengan yang digunakan dalam film.

Berbicara mengenai film, salah satu film yang diterjemahkan melalui subtitle yaitu film Turah. Film yang berlatar belakang kampong nelayan pesisir utara kota Tegal, Jawa Tengah ini bercerita tentang fakta soal kesenjangan sosial di pelosok Indonesia. Untuk membantu pemahaman penonton terkait bahasa yang digunakan dalam film ini, yaitu bahasa Jawa Ngapak, maka film ini diterjemahkan melalui subtitle. Film ini menjadi perwakilan Indonesia ke ajang Oscar 2018, sehingga subtitle disajikan dalam bahasa Inggris.

Terdapat beberapa aturan yang sesuai standar *subtitling* yang mengacu pada panduan subtitling oleh Karamitloglou (1998). Aturan subtitling ini untuk produksi *subtitle* program televisi di Eropa. Aturan-aturan tersebut yaitu

1. Posisi pada layar: teks ditempatkan di bagian bawah layar sehingga tidak menutupi gambar. Baris terendah setidaknya superduabelas dari total tinggi layar. Posisi teks di tengah bagian bawah.
2. Segmentasi dan panjang baris: penempatan baris seharusnya proposional antara baris atas dan bawah dan diusahakan memiliki panjang yang sama karena pemirsa terbiasa membaca teks dengan bentuk segi empat daripada segitiga.
3. Jumlah baris: maksimal dua baris teks per tayang dengan menempati paling tidak dua per dua belas dari total tinggi layar. Jika hanya terdiri dari satu baris, hendaknya diletakkan di bagian bawah.
4. Jumlah karakter per baris: masing-masing baris tak lebih dari 35 karakter huruf dan tanda baca untuk meminimalisasi pengurangan pesan. Karakter yang

melebihi 40 karakter akan mempengaruhi *legibility* teks karena kemungkinan besar *front size* diperkecil.

5. Durasi: kecepatan rata-rata penonton (umur 14-65 dari kalangan sosial menengah dan berpendidikan baik) dengan kerumitan teks rata-rata antara 150-180 kata per menit sehingga perdetik sekitar dua tau tiga kata. Ini berarti teks dua baris terdiri dari 14-16 kata yang membutuhkan waktu setidaknya 5,5 detik. Sementara itu untuk teks satu baris rata-rata terdiri dari 7-8 kata dan membutuhkan sekitar 3,5 detik per tayang.
6. Tanda baca: tanda titik digunakan disetiap akhir ujaran karakter atau tokoh berbicara. Tanda tanya (?) dan seru (!) digunakan untuk menunjukkan pertanyaan dan perintah, seruan yang dikatakan oleh tokoh. Sementara itu tanda *dash* (-) digunakan sebelum masing-masing karakter berbicara. Biasanya ini digunakan untuk teks yang berbentuk dialog dan melibatkan lebih dari satu karakter. Selain tanda tersebut, tanda garis miring (/) juga bisa digunakan untuk tujuan yang sama.
7. Bahasa lisan: bahasa lisan idealnya diterjemahkan dengan gaya yang sama untuk mendapatkan efek yang sama namun penggabungan kalimat atau ujaran perlu dihindari karena bisa mengganggu pemirsa selama *image reading*.
8. Kategori faktor-faktor linguistik yang bisa dihilangkan: a) *padding expression* yaitu ekspresi yang hampir tidak memiliki muatan semantic dan kemunculannya bersifat fungsional untuk mempertahankan alur ujaran yang wajar. Ekspresi ini diantaranya adalah *well, you know, as I say*, dan sebagainya; b) *Tautologocal cumulative adjective/adverbs* seperti *great big, super extra teeny weeny* dimana bagian pertama memiliki peran penekanan dan bisa digabungkan menjadi satu kata yang sepadan menjadi *huge, extremely* dan *tiny*, c) *responsive expression* seperti *yes, no, ok, please, thanks, thank you, sorry* bisa dihilangkan dengan asumsi ungkapan-ungkapan itu telah dikenal luas oleh sebagian besar masyarakat dunia.

#### **b. Strategi Penerjemahan**

Dalam penerjemahan, selain pengalihan makna dan bentuk yang memang esensial, Gottlieb menyebutkan bahwa saluran komunikasi juga perlu diperhatikan. Karen aturut berpengaruh terhadap hasil terjemahan. Gottlieb dalam *Subtitle and International*

*Anglification* (219-20). Gottlieb mengklasifikasikan penerjemahan menjadi dua, yaitu isosemiotik dan diasemiotik. Penerjemahan isosemiotik adalah penerjemahan yang menggunakan saluran komunikasi yang sama dengan saluran aslinya, sedangkan penerjemahan diasemiotik adalah penerjemahan lintas saluran komunikasi. Secara spesifik, Gottlieb menyebutkan bahwa penerjemahan diasemiotik terjadi pada penerjemahan film melalui *subtitling*. Penerjemahan film dalam bentuk subtitling ini memiliki keterbatasan ruang dan waktu, yaitu terbatasnya tempat penulisan subtitle di layar serta terbatasnya waktu pemunculan teks karena teks harus sinkron dengan apa yang ditampilkan secara audiovisual di layar. Keadaan tersebut kemudian disiasati dengan adanya seperangkat aturan teknis subtitling yang dikemukakan oleh Henrik Gottlieb. Gottlieb (7-8) memaparkan sepuluh strategi subtitling film berdasarkan pengalamannya sebagai penerjemah *subtitle* acara televisi. Ia menjelaskan bahwa strategi mewakili proses yang berbeda dalam menerjemahkan dialog film yang berkaitan dengan makna maupun bentuk yang dihasilkan. Sepuluh strategi subtitling tersebut adalah penambahan, parafrase, transfer, imitasi, transkripsi, dislokasi, kondensasi, desimasi, penghapusan, dan pembiaran.

### **c. Kesepadanan Dalam Penerjemahan**

Kesepadanan merupakan bagian inti dari teori dan praktik penerjemahan karena proses penerjemahan melibatkan pencarian padanan. Kesepadanan menurut Hoed (dalam Machali 2000:xi) adalah kesesuaian isi pesan teks sumber dengan teks sasaran. Hal yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Catford (1965: 50-51) yang menyatakan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan terjadi bila sebuah teks atau hal dalam BSudan BSa dapat dikaitkan dengan paling idak beberapa ciri unsur yang sama. Dalam penerjemahan, seorang penerjemah dituntut untuk mendapatkan kata-kata yang sepadan sehingga terjemahan yang dihasilkan menjadi akurat. Tidak mudah bagi penerjemah untuk dapat menemukan padanan. Menurut Baker (1992: 21), kesulitan yang timbul dalam menemukan padanan disebabkan oleh 2 hal yaitu:

#### **1. Konsep khusus budaya**

Kata dalam BSu diterjemahkan ke dalam konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya BSa. Konsep ini dapat berkaitan dengan teks keagamaan, kesusastaan, adat istiadat atau makanan.

#### **2. Kata BSu yang tidak tersedia dalam BSa**

Kata BSu diterjemahkan ke dalam suatu konsep yang dikenal dalam BSa tetapi BSa tidak mempunyai padanan satu-satu untuk mengungkapkannya. Misalnya kata *hamburger* dalam bahasa Inggris yang sudah dikenal dalam masyarakat Indonesia, tetapi bahasa Indonesia tidak memiliki padanan satu-satu untuk mengungkapkan konsep yang dikandung oleh jenis makana tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi tertentu yang harus digunakan penerjemah untuk menemukan efek padanan dalam suatu hasil terjemahan. Strategi penerjemahan merupakan bagian dari proses penerjemahan yang diterapkan pada saat proses penerjemahan berlangsung, baik pada tahap analisis teks BSu maupun pada tahap pengalihan pesan.

Dalam hal kesepadanan dalam penerjemahan, Mona Baker (1992: 26-106) mengemukakan beberapa konsep kesepadanan, yaitu (1) kesepadanan di tingkat kata; (2) kesepadanan di atas kata; (3) kesepadanan gramatikal; (4) kesepadanan teks; serta (5) kesepadanan pragmatik. Untuk menilai kualitas suatu terjemahan tidak lepas dari masalah kesepadanan. Dalam penelitian subtitle film ini, parameter yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan subtitle sebagai berikut.

#### **Parameter Penilai Kesepadanan Terjemahan**

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Sepadan	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Sepadan	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Sepadan	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak sepadan ke dalam bahasa sasaran

atau dihilangkan (deleted).

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap terjemahan *subtitle* film Turah, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

### a. Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan digunakan sebagai cara pemecahan masalah dalam proses penerjemahan. Persoalan yang dihadapi oleh seorang penerjemah *subtitle* terkait dengan keterbatasan ruang dan waktu yang dibutuhkan untuk menayangkan terjemahan *subtitle* di layar.

#### 1. Penambahan

Penambahan digunakan saat BSu membutuhkan keterangan tambahan dikarenakan tidak terdapatnya nuansa kultural yang sama di BSa.

#### Contoh:

**BSu:** Mekaten woro *lelayu*.

**BSa:** Thus we convey this *sad news*.

Penerjemah memberikan keterangan untuk kata "*lelayu*" yang terikat nuansa kultural Jawa, sehingga menjadi "*sad news*". Hal ini bertujuan agar pembaca bahasa sasaran dapat memahami makna yang ada dalam kata "*lelayu*" yang merujuk pada kabar duka tentang meninggalnya seseorang, yang dalam konteks film ini disiarkan melalui pengumuman dengan menggunakan pengeras suara.

#### 2. Parafrasa

Parafrasa digunakan saat kalimat BSu tidak dapat disusun kembali dalam susunan yang sama pada BSa.

#### Contoh:

**BSu:** Soale Slamet kongkon ngaji malah ora gelem mangkat.

**BSa:** Because Slamet didn't want to read the Quran as he was told.

Klausa "*Slamet kongkon ngaji malah ora gelem mangkat*" tidak dapat serta-merta diterjemahkan dalam bahasa sasaran, karena perbedaan sistem bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, penerjemah perlu memparafrasekan klausa tersebut



dengan struktur yang sesuai dengan bahasa Inggris, menjadi "*Slamet didn't want to read the Quran as he was told.*"

### 3. Transfer

Transfer digunakan saat BSu dapat diterjemahkan secara utuh dan akurat dalam BSa. Strategi ini biasa digunakan untuk dialog dengan tempo lambat.

Contoh:

**BSu:** Keluarga ingkang ditinggal, *almarhum* Bapak Tamin lan Ibu Ning.

**BSa:** Bereaved family, *the late* Mr. Ta'min and Mrs. Ning.

Pada kalimat tersebut, kata "*almarhum*" diterjemahkan secara utuh dan akurat menjadi "*the late*" di dalam bahasa sasaran.

### 4. Imitasi

Imitasi digunakan untuk menjaga kesamaan bentuk, khususnya untuk nama diri atau nama tempat.

Contoh:

**BSu:** Teng *Kuburan Kampung Tirang*.

**BSa:** In *Kampung Tirang Graveyard*.

Penerjemah menggunakan strategi imitasi untuk menjaga kesamaan bentuk kata atau frasa dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini terlihat pada contoh kalimat di atas, di mana "*Kuburan Kampung Tirang*" diterjemahkan menjadi "*Kampung Tirang Graveyard*". Kampung Tirang, karena merupakan nama tempat, dipertahankan bentuknya dalam bahasa sasaran.

### 5. Transkripsi

Transkripsi digunakan saat terdapat istilah yang tidak umum dalam BSu, misalnya penggunaan bahasa lain.

Contoh:

**BSu:** Assalamualaikum wr.wb.

**BSa:** (Moslem greeting)

Dalam penerjemahan *subtitle*, selain keterbatasan ruang dan waktu, pembaca bahasa sumber juga dibantu dengan audio visual film. Oleh karena itu, penerjemah dalam kasus-kasus tertentu, seperti istilah yang tidak umum atau penggunaan bahasa

lain, ia merasa perlu untuk menggunakan strategi transkripsi. Penerjemah menerjemahkan "Assalamualaikum wr.wb." dengan "Moslem greeting" saja.

#### 6. Dislokasi

Dislokasi digunakan saat penerjemahan efek lebih penting dibandingkan isi dialog, seperti dalam sebuah lagu konyol yang terdapat dalam film kartun.

#### Contoh:

**BSu:** Dudu kuwe.

**BSa:** Not that.

Dalam contoh ini, efek yang perlu dipindahkan adalah nuansa sarkastis di dalam dialog. Penerjemah menerjemahkan "Dudu kuwe" yang singkat menjadi "Not that" yang mengandung kekesalan, disesuaikan dengan adegan yang ada di film.

#### 7. Kondensasi

Kondensasi digunakan untuk memperbaiki teks dengan memadatkan konten. Strategi ini biasa digunakan untuk dialog dengan kecepatan normal. Kondensasi sering dilihat sebagai prototype dari subtitling itu sendiri. Fitur yang biasa dihilangkan dalam penerapan strategi ini adalah redundansi bahasa lisan, sementara makna dan bentuk masih dipertahankan sesuai teks sumbernya.

#### Contoh:

**BSa:** Akhire ya tak gawekena *layangan*.

**BSu:** Eventually I made *one*.

Pada prinsipnya, kondensasi bertujuan untuk memadatkan informasi. Karena keterbatasan ruang dan waktu dalam penerjemahan *subtitle*, penerjemah sering kali menggunakan kata ganti untuk menggantikan benda tertentu. Dalam contoh ini, "layangan" diterjemahkan menjadi "one".

#### 8. Desimasi

Desimasi merupakan pemampatan ekstrem diakibatkan tempo bicara yang cepat dengan resiko menghilangkan bagian penting. Perbedaan desimasi dengan kondensasi siliat dari pemotongan makna dan perubahan bentuk teks sumber dalam subtitle yang dihasilkan. Pemahaman penonton dibantu melalui saluran-saluran audiovisual lainnya.

Contoh:

**BSu:** *Ngomong koh senenge sing ora-ora.*

**BSa:** *You're rambling.*

Pada bahasa sumber. "ngong (koh senenge) sing ora-ora" maksudnya adalah mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal. Penerjemah menerapkan strategi desimasi menerjemahkannya menjadi "rambling" yang makna batinnya (tidak masuk akal) menjadi hilang.

#### 9. Penghapusan

Penghapusan total bagian teks sumber. Pemotongan drastis ini dilakukan jika potongan dialog tersebut dianggap tidak penting bagi penonton karena adanya informasi yang dapat diperoleh dari saluran-saluran audiovisual lainnya.

Contoh:

**BSu:** *Kowen angger ora ngandel, kowen mana, takon dhewek. Ya*

**BSa:** *But if you don't believe it, you can ask him yourself.*

Pada contoh kalimat ini, bagian "kowen mana" tidak diterjemahkan. Hal ini karena potongan kalimat tersebut dianggap tidak penting. Konteks kalimat dianggap sudah cukup jelas dan dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

#### 10. Pembiaran

Digunakan jika tidak terdapat solusi penerjemahan sehingga hilangnya makna tak lagi dapat dihindari. Saluran-saluran audiovisual lain tidak mampu memberi penjelasan yang memadai tentang maksud dari teks sumber dan menerjemahkan teks hanya akan menciptakan ambiguitas.

Contoh:

**BSu:** *Innalilahi wa inna ilaihi rajiun ....*

**BSa:** (tidak diterjemahkan)

Penerjemah menggunakan strategi pembiaran dalam menerjemahkan kalimat "Innalilahi wa inna ilaihi rajiun ....". Ini kemungkinan dikarenakan pembaca bahasa sumber dianggap sudah memahami maknanya dengan bantuan audio visual pada film yang menunjukkan suasana duka akibat kematian seseorang.

#### b. Kesepadanan Makna

Hasil sementara yang didapatkan dari analisis data Dalam hal kesepadanan dalam penerjemahan, Mona Baker (1992: 26-106) mengemukakan beberapa konsep kesepadanan, yaitu (1) kesepadanan di tingkat kata; (2) kesepadanan di atas kata; (3) kesepadanan gramatikal; (4) kesepadanan teks; serta (5) kesepadanan pragmatik. Untuk menilai kualitas suatu terjemahan tidak lepas dari masalah kesepadanan. Dalam penelitian subtitle film ini, parameter yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan subtitle sebagai berikut.

#### Parameter Penilai Kesepadanan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Sepadan	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Sepadan	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Sepadan	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak sepadan ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Dari hasil rata-rata yang diperoleh oleh tim peneliti sampai tahap ini, kesepadanan makna terjemahan *subtitle* film Turah berada pada angka 2,56 dari skala 3. Artinya, kualitas terjemahan *subtitle* ini masih berada di tingkat kesepadanan yang sedang, belum terlalu baik.

#### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap terjemahan subtitle film Turah, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi penambahan (53 %), kondensasi (22 %), dan transfer (18 %). Dengan penggunaan berbagai strategi penejemahan tersebut, nilai-

rata-rata kualitas terjemahan didapatkan 2,56 dari skala 3. Itu berarti secara kualitas, hasil terjemahan subtitle film Turah ke bahasa Inggris ini masih dalam kategori sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Nadiatul, KRITERIA DALAM PENERJEMAHAN SUBTITLE FILM DJANGO UNCHAINED DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA, Jurnal KATA: Vol. 1, No. I, Mei 2017
- Baker, Mona. 1992. *In Othr Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bell, R. T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice*. London and New York: Longman.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translatio: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press
- Gottlieb, Henrik. *Subtitling and International Anglification. Nordic Journal of English Studies* Vol.3 No. 1 (2004). 219-30
- Gottlieb, H. (1992). Subtitling - A new university discipline. In C. Dollerup, & A. Loddegaard (Eds.), *Teaching translation and interpreting: Training, talent and experience* (pp. 161- 169). Amsterdam: John Benjamins.
- Haq, Zayd. TITLE DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA (PENELITIAN ANALISIS ISI PADA SUBTITLE FILM CONTRABAND) DEIKSIS Vol. 09 No.01, Januari 2017 p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X hal. 100 – 108
- Liu, Dayan. 2014. *On the Clasification of Subtittling*. *Journal of Languange and Teaching and Research*, Vol.5, pp. 1103—1109, September 2014.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo
- Michael, Bobby. 2012. *Analysis of Gottlieb's Subtittling Strategies in Trans 7's "Home Stay"*. Universitas Atmajaya.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E. A., dan Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.

Nisaa' Rohmita Khoirum. 2011. *Analisis Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film Beckham Unwrapped dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Shuttleworth, Mark & Moira Cowie. (1997). *Dictionary of Translation Studies*. New York: Routledge

<https://rula.co.id/post/7-film-indonesia-yang-berhasil-go-international-dengan-sukses-1471837739> (diakses pada 19 Februari 2018)

<http://newswantara.com/sejarah/menelusuri-jejak-sejarah-asal-usul-dialek-ngapak> (diakses pada 19 Februari 2018)

<http://www.bpn.go.id/PUBLIKASI/Peraturan-Perundangan/Surat-Edaran/surat-edaran-nomor-410-1293-tahun-1996-2312>